

## PESAN MORAL TENTANG PERAN IBU DALAM FILM BILA ESOK IBU TIADA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SIMBOL DAN MITOS KELUARGA

**<sup>1</sup>Bachtiar Anandra Husen, <sup>2</sup>Dr. Teguh Priyo Sadono, <sup>3</sup>Dinda Lisna Amilia**

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[bachtiarhusen25@gmail.com](mailto:bachtiarhusen25@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan moral pada film Bila Esok Ibu Tiada tentang keluarga. Karena film ini menceritakan kisah yang kuat tentang dinamika keluarga, pengorbanan seorang ibu, dan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini meneliti simbol-simbol visual dan naratif film tersebut dan menguraikan makna denotatif, konotatif, dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adegan, percakapan, dan elemen visual yang mewujudkan gagasan keluarga menjadi fokus utama analisis. Menurut peneliti, film ini menciptakan keyakinan bahwa ibu adalah orang yang paling tidak mementingkan diri sendiri dan bahwa keluarga adalah inti dari prinsip-prinsip moral. Ruang keluarga, pelukan ibu, dan meja makan semuanya dilihat sebagai simbol perpaduan, kehangatan, dan ikatan emosional. Menurut peneliti, Bila Esok Ibu Tiada menggunakan bahasa simbolis dan mitologis yang kuat untuk menciptakan konstruksi budaya tentang tempat keluarga di masyarakat selain membangkitkan perasaan yang signifikan pada penonton. Diharapkan bahwa temuan ini akan meningkatkan penelitian tentang komunikasi visual dan pemahaman tentang bagaimana keluarga digambarkan dalam media populer.

**Kata kunci:** semiotika Roland Barthes, pesan moral, simbol, mitos, keluarga, film

### Abstract

This study uses Roland Barthes's semiotic approach to uncover the moral message of the film Bila Esok Ibu Tiada (When Tomorrow Mother Will Not Be There) about family. This film tells a powerful story about family dynamics, a mother's sacrifice, and the importance of affection in everyday life. This study examines the film's visual and narrative symbols and describes their denotative and connotative meanings using Roland Barthes's semiotic theory. Scenes, conversations, and visual elements that embody the idea of family are the main focus of the analysis. According to the researcher, this film creates the belief that mothers are the most selfless people and that family is the core of moral principles. The living room, the mother's embrace, and the dining table are all seen as symbols of unity, warmth, and emotional bonds. According to the researcher, Bila Esok Ibu Tiada uses strong symbolic and mythological language to create a cultural construction of the family's place in society in addition to evoking significant feelings in the audience. It is hoped that these findings will enhance research on visual communication and understanding of how families are portrayed in popular media.

**Keywords:** Roland Barthes' semiotics, moral messages, symbols, myths, family, films

### Pendahuluan

Film keluarga memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu, karena keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan norma sosial (Suryani, 2020). Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai dalam keluarga menghadapi tantangan serius, seperti meningkatnya individualisme, kemajuan teknologi, dan perubahan pola komunikasi yang menyebabkan renggangnya hubungan antaranggota keluarga (Putra & Wijayanti, 2019). Anak-anak yang lebih terlibat dengan dunia digital cenderung mengabaikan keberadaan orang tua, khususnya ibu, yang memiliki peran utama dalam menciptakan kedekatan emosional. Fenomena ini menunjukkan pergeseran nilai dalam keluarga yang dapat mengurangi rasa empati dan kebersamaan. Salah satu film yang mengangkat isu ini adalah Bila Esok Ibu Tiada karya Rudi Soedjarwo, yang menampilkan kisah menyentuh tentang perjuangan seorang ibu menghadapi penyakit berat sambil tetap berusaha membagiakan anak-anaknya. Film ini tidak hanya menyajikan narasi yang mengharukan, tetapi juga menggunakan simbol-simbol visual dan mitos budaya untuk memperkuat pesan moral tentang pentingnya menghargai peran seorang ibu dalam keluarga. Dalam kajian film, emosi menjadi elemen penting yang mampu menarik perhatian dan membangun koneksi dengan penonton melalui dialog, sinematografi, warna, musik, dan simbol-simbol visual (Bordwell & Thompson, 2017). Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini dapat dianalisis berdasarkan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang berfungsi mengungkap ideologi dan nilai-nilai sosial budaya yang dibawa oleh simbol-simbol dalam film. Barthes menyatakan bahwa mitos dalam media berfungsi membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk nilai kekeluargaan dan peran ibu dalam rumah tangga. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya krisis nilai dalam keluarga modern, di mana peran ibu semakin kompleks akibat tuntutan ekonomi (Lestari & Santoso, 2021), budaya individualisme yang menghambat interaksi dalam keluarga

(Nugroho, 2018), serta meningkatnya jumlah lansia yang merasa kesepian akibat kurangnya perhatian dari anak-anak mereka (Rahmawati, 2020). Selain itu, perubahan pola asuh yang lebih fleksibel turut memengaruhi berkurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua (Hidayat, 2019). Di tengah kondisi tersebut, film Bila Esok Ibu Tiada berhasil menarik perhatian lebih dari satu juta penonton hanya dalam beberapa hari pertama penayangan, menunjukkan bahwa film bertema keluarga dan keibuan masih sangat relevan dan memiliki daya tarik emosional yang kuat. Dengan pencapaian tersebut, film ini layak dikaji secara ilmiah karena turut merepresentasikan dinamika sosial masyarakat modern dan nilai-nilai keluarga yang sedang mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana film sebagai media budaya tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran keluarga, khususnya ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film Bila Esok Ibu Tiada melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada simbol dan mitos yang digunakan dalam film untuk menggambarkan nilai-nilai keibuan dan keluarga, serta bagaimana pesan tersebut dikonstruksi secara visual dan emosional untuk membentuk kesadaran sosial penonton terhadap pentingnya peran ibu dan nilai kebersamaan dalam keluarga.

### Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji pesan moral tentang keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dan narasi visual secara interpretatif dan kontekstual. Sesuai dengan pandangan Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan memahami realitas subjektif dalam fenomena sosial dan budaya melalui kata, simbol, dan narasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes, yang membagi makna menjadi tiga tingkatan: denotasi (literal), konotasi (emosional/kultural), dan mitos (ideologis). Film dianalisis sebagai teks budaya yang merepresentasikan nilai-nilai keluarga dan keibuan melalui simbol visual, dialog, ekspresi, dan setting.

Unit observasi mencakup adegan interaksi keluarga, ekspresi emosional (pelukan, air mata), simbol properti (dapur, pakaian ibu), dan dialog penuh makna. Unit analisis difokuskan pada tanda-tanda yang dianalisis berdasarkan tiga lapis makna Barthes, seperti gambaran ibu yang sakit namun tetap tersenyum sebagai simbol "ibu ideal".

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual mendalam dan dokumentasi dari literatur teori, jurnal media, ulasan film, dan wawancara pembuat film. Analisis data mengikuti tiga tahap Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Keabsahan data dijaga melalui kriteria Lincoln dan Guba: kredibilitas (observasi dan triangulasi), transferabilitas (deskripsi kontekstual), dependabilitas (pencatatan sistematis), dan konfirmabilitas (dokumentasi dan kutipan data).

Melalui metode ini, penelitian bertujuan mengungkap bagaimana film sebagai media budaya merepresentasikan nilai-nilai keluarga melalui konstruksi simbolik dan narasi visual yang menyentuh.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan moral tentang keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada melalui analisis semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol visual, dialog, serta narasi film. Berdasarkan hasil observasi dan analisis teks visual dalam film, ditemukan sejumlah simbol kuat yang menyampaikan nilai-nilai moral terkait peran ibu, kasih sayang keluarga, pengorbanan, dan pentingnya kebersamaan dalam rumah tangga.

Salah satu temuan utama adalah simbol senyum ibu saat sakit, yang secara denotatif menunjukkan bahwa tokoh ibu sedang mengalami penderitaan fisik. Secara konotatif, senyum tersebut menggambarkan kekuatan emosional dan ketulusan kasih seorang ibu yang berusaha menyembunyikan rasa sakitnya demi kebahagiaan anak-anaknya. Pada tingkat mitologis, simbol ini menciptakan mitos tentang "ibu ideal" yang penuh pengorbanan dan tidak pernah mengeluh, sebuah gambaran yang sudah tertanam kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Simbol ini menjadi pengingat akan ekspektasi budaya terhadap perempuan dalam rumah tangga—untuk selalu kuat, sabar, dan penuh kasih meski dalam kondisi terburuk sekalipun.

Temuan lainnya adalah adegan makan malam keluarga, yang secara literal menunjukkan kebersamaan dan tradisi rumah tangga. Namun secara konotatif, adegan ini menandakan momen hangat yang mulai jarang terjadi dalam kehidupan modern, akibat kesibukan individu dan keterasingan dalam era digital. Pada tingkat mitos, adegan makan malam membentuk narasi budaya tentang rumah sebagai tempat utama rekonsiliasi dan ekspresi kasih dalam keluarga. Hilangnya momen ini dalam kehidupan nyata menjadi kritik tersirat terhadap pergeseran nilai-nilai keluarga masa kini.

Selain itu, ditemukan penggunaan dialog simbolik, seperti "Ibu tidak apa-apa," yang sering diucapkan oleh tokoh ibu meski dalam kondisi sakit. Kalimat ini secara denotatif menyatakan bahwa ibu baik-baik saja.

Secara konotatif, menunjukkan keinginan untuk menenangkan anak dan menutupi penderitaan. Namun pada tingkat mitos, kalimat ini memperkuat konstruksi budaya bahwa seorang ibu harus selalu menomorsatukan anak-anaknya, bahkan dengan mengorbankan perasaannya sendiri. Mitos ini menciptakan pemahaman kultural bahwa kasih ibu bersifat mutlak, tak bersyarat, dan tidak boleh tergantikan.

Properti visual seperti foto keluarga, pakaian ibu, dan dapur juga dianalisis sebagai simbol penting. Foto keluarga menggambarkan ikatan emosional dan kenangan masa lalu, sedangkan pakaian ibu yang sederhana menjadi simbol ketulusan dan pengabdian. Dapur sebagai ruang kerja ibu menyiratkan pusat aktivitas kasih sayang dalam rumah. Keseluruhan properti ini jika dikaji dengan teori Barthes menunjukkan bahwa ruang domestik dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi representasi ideologis tentang peran perempuan dalam institusi keluarga.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* secara sistematis membangun pesan moral melalui strategi visual dan naratif yang sangat simbolik. Film ini menggambarkan pentingnya menghargai keberadaan dan peran seorang ibu sebelum segalanya terlambat. Pesan moral ini dibentuk melalui mitos sosial yang dilekatkan pada tanda-tanda budaya yang dianggap wajar oleh penonton, seperti ibu yang penuh pengorbanan, rumah sebagai tempat kasih sayang, dan pentingnya momen kebersamaan keluarga.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral tentang keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya disampaikan secara verbal atau eksplisit, tetapi dikonstruksikan melalui simbol dan mitos yang bekerja pada tiga level makna menurut Barthes. Penonton tidak hanya diajak menyaksikan kisah emosional antara ibu dan anak, tetapi juga secara tidak langsung diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya tentang keluarga. Temuan ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yakni bagaimana film membentuk dan merepresentasikan nilai-nilai keluarga kepada masyarakat melalui sistem tanda yang bersifat ideologis.

## Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menyajikan kisah emosional antara ibu dan anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya peran seorang ibu dalam kehidupan keluarga. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memetakan makna tanda ke dalam tiga tingkatan—denotasi, konotasi, dan mitos—ditemukan bahwa simbol-simbol visual dalam film ini berfungsi sebagai penyampai nilai-nilai moral dan budaya yang mendalam. Simbol seperti meja makan, dapur, pelukan ibu, foto keluarga, tempat tidur, hingga doa lirih ibu membentuk narasi budaya tentang “ibu ideal” dalam masyarakat Indonesia—sosok yang penuh cinta, pengorbanan, dan ketulusan.

Makna denotatif menggambarkan tindakan atau objek sebagaimana adanya; makna konotatif menyiratkan emosi, nilai, dan budaya yang terikat pada simbol tersebut; sedangkan makna mitologis membentuk ideologi tentang peran perempuan, khususnya ibu, dalam struktur keluarga. Film ini menggugah kesadaran penonton bahwa keberadaan dan pengorbanan ibu sering kali baru disadari setelah ia tiada. Oleh karena itu, pelajaran utama dari film ini adalah pentingnya menghargai kehadiran ibu dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga sebelum semuanya terlambat.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran yang relevan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian komunikasi visual, analisis semiotika, serta representasi nilai-nilai keluarga dalam media. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menggunakan kerangka teori lain seperti psikoanalisis atau komunikasi interpersonal, serta mempertimbangkan analisis terhadap respons audiens untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif.

Secara praktis, film seperti *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana refleksi diri dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan. Para pembuat film didorong untuk lebih sadar dalam membangun simbolisme visual yang sarat makna demi menyampaikan pesan moral yang relevan dan menyentuh hati. Bagi lembaga pendidikan, film ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap pengaruh media dalam membentuk nilai dan persepsi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan budaya dan karakter bangsa.

## Daftar Pustaka

Lestari, N., & Santoso, I. (2021). *Komunikasi Emosional Ibu dan Anak dalam Era Individualisme Digital*. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 12–24.

Sari, F. P., & Lestari, A. M. (2022). *Representasi Cinta Ibu dalam Film Indonesia Kontemporer*. *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya*, 6(3), 201–215.

Hidayat, A. (2018). Foto Keluarga sebagai Representasi Identitas dan Nostalgia dalam Budaya Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 167–179.

Lestari, P., & Mulyadi, T. (2021). Peran Ibu dalam Simbolisme Keluarga: Analisis Budaya Domestik Indonesia. *Jurnal Gender dan Keluarga*, 6(1), 12–27.

Nugroho, R. A. (2019). Ritual Makan Bersama sebagai Praktik Budaya Keluarga Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 11(3), 201–215.

Rahmawati, N. F. (2022). Analisis semiotika pesan moral pada film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), 45–59.

Jejak Hitam Putih. (2024). Bila Esok Ibu Tiada: Sebuah Film yang Mengajak Kita Merenung tentang Kasih Sayang yang Terlambat. Retrieved from <https://www.jejakbede.online/2024/12/review-film-bila-esok-ibu-tiada.html>

KINCIR.com. (2024). Review Film Bila Esok Ibu Tiada (2024). Retrieved from <https://kincir.com/movie/review-film-bila-esok-ibu-tiada-2024/>

Sobur, A. (2019). Semiotika Komunikasi Visual: Analisis Warna dalam Sinema. Bandung: Remaja Rosdakarya.